

PENINGKATAN PENGETAHUAN ANAK USIA DINI DALAM PERAWATAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT

Amila¹⁾, Eva Kartika Hasibuan²⁾

^{1, 2}Prodi Ners, Fakultas Farmasi & Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Indonesia

Abstrak

Aspek kesehatan Anak Usia Dini yang perlu diperhatikan salah satunya adalah kesehatan gigi dan mulut. Kebiasaan menggosok gigi adalah kebiasaan sehat yang perlu dilakukan anak untuk menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Terlebih lagi ketika usia anak semakin bertambah dan anak mulai mengkonsumsi berbagai jenis makanan, diantaranya makanan yang manis seperti jus buah, permen dan coklat. Makanan manis seperti itu dapat merusak kesehatan gigi anak dan bisa menimbulkan masalah gigi berlubang, gigi berwarna hitam keropos dan bau mulut tidak sedap. Permasalahan pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sumatera Utara berdasarkan hasil observasi pada 10 orang anak menunjukkan bahwa anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 mempunyai karies gigi, sehingga sangat perlu dilakukannya tindakan preventif, yaitu penyuluhan dan praktek menggosok gigi. Tujuan kegiatan ini adalah membiasakan anak-anak untuk menyikat gigi dari sedini mungkin dan memberikan pengetahuan tentang cara sikat gigi yang baik dan benar. Pelaksanaan program praktek merawat gigi pada anak meliputi tahapan proses ceramah, tanya jawab, dan praktek. Keberhasilan kegiatan ini dilihat dari diikutinya program praktek merawat gigi pada anak ini oleh seluruh anak TK dan PAUD.

Kata Kunci: Anak usia dini, gigi, mulut, menggosok

Abstract

Health aspect of early childhood that need to be considered one of which is dental dan oral health. Brushing is a healthy habit children need to do to maintain cleanliness of their teeth and mouth. Moreover, when the age of the child gets older and the child starts consuming various types of food, including sweet foods like fruit juice, sweets and chocolate. Sugary foods like tht can damage the dental health of children and can cause problems with cavities, porous black teeth and bad breath. The problem of Kindergarten Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sunggal Nirth Sumatera based on observation on 10 children showed that Kindergarten Aisyiyah Bustanul Athafal, children had dental caries, so it was necessary to take preventive measures, namely counselling and brush their teeth. The purpose of this activity is to familiarize children to brush their teeth as early as possible and provide knowledge about how to brush teeth properly. The implementation of dental care practice program for children includes the stages of the lecture process, question and answer and practice. The success of this activity was seen from the participation in dental practice program for these children by all kindergarten and early childhood.

Keywords: Early childhood, teeth, mouth, rubbing

PENDAHULUAN

Merawat kesehatan gigi anak sejak dini merupakan cara terbaik untuk menjaga mulut dan gigi buah hati tetap sehat. Dari usia bayi sampai umur 5 tahun (balita), perlu mengajarkan pentingnya perawatan gigi agar tidak terjadi kerusakan maupun penyakit mulut saat dewasa. Pada umumnya anak sangat mengemari makanan manis seperti permen dan gulali yang diketahui sebagai substrak dan disukai oleh bakteri yang selanjutnya dapat melarutkan struktur gigi.

Kerusakan gigi yang terjadi pada anak dapat menjadi salah satu penyebab terganggunya pertumbuhan gigi anak pada usia selanjutnya (Oktarina, Tumaji, & Roosihermiatie, 2016). Perhatian utama pada kesehatan gigi adalah kerusakan pada gigi-geligi primer. Karies anak usia dini, gigi busuk pada anak di bawah usia 6 tahun, adalah penyakit anak multi-faktorial dengan penentu social budaya dan sosial ekonomi (Naidu, Nunn, & Forde, 2012). Beberapa faktor yang mempengaruhi status kesehatan gigi seseorang diantaranya adalah keturunan, lingkungan, perilaku, serta pelayanan kesehatan (Oktarina et al., 2016).

Karies gigi adalah suatu penyakit infeksi dalam rongga mulut yang dapat dicegah, yang merupakan penyebab utama kehilangan gigi pada anak-anak dan orang dewasa di Amerika Serikat. Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi yang cukup tinggi dialami di Indonesia dengan prevalensi lebih dari 80% (Fatimatuzzahro, Prasetya, & Amilia, 2016). Karies gigi terbentuk karena ada sisa makanan yang menempel pada gigi, yang pada akhirnya menyebabkan pengapuran gigi (Widayati, 2014). Lubang yang terlihat pada gigi secara klinis (karies) merupakan proses akhir dari penyakit ini.

Karies gigi merupakan masalah utama kesehatan gigi dan mulut di dunia. Di negaranegara yang sedang berkembang, prevalensi karies gigi cenderung meningkat sebagai akibat meningkatnya konsumsi gula dan kurangnya pemanfaatan flour. Keterbatasan akses pelayanan kesehatan gigi di negara yang sedang berkembang menyebabkan gigi yang mengalami karies dibiarkan tanpa perawatan atau dicabut untuk sekedar menghilangkan rasa sakit (Moyhan & Petersen, 2001).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) prevalensi karies pada anak umur 1 - 4 tahun di Indonesia sebesar 10,4%, sedangkan pada anak umur 5 - 9 tahun sebesar 28,9%. Propinsi Sumatera Utara menurut Riskesdas 2013 persentase

penduduk yang bermasalah dengan kesehatan gigi dan mulutnya sebesar 19,4%. Hasil survey kesehatan nasional pada tahun 2013 menyatakan bahwa penduduk Indonesia yang melakukan sikat gigi dengan benar sesudah makan pada pagi dan malam hari hanya sekitar 2,3 %, sementara tingkat kejadian kerusakan gigi atau karies nasional menggunakan Indeks *Decay Missing Filling-Teeth* (DMF-T) adalah sebesar 4,6 atau dapat dikatakan tinggi menurut WHO (Nuraeny, 2017).

Hasil penelitian Pariani (2015) menunjukkan bahwa persentase karies gigi sulung pada responden di TK Aisyiyah BTP Makassar secara keseluruhan mempunyai karies gigi sulung (status rendah). Hasil penelitian responden untuk pengetahuan berada pada kategori kurang (68%) dimana responden tidak teratur menggosok gigi dan tidak teratur memeriksakan gigi menjadi penyebab karies gigi sulung. Untuk perilaku responden seringkali tidak menggosok gigi setelah makan permen, tidak sering mengonsumsi sayur dan buah serta masih minum susu botol tiap hari menjadi penyebab karies gigi sulung dimana dikategorikan buruk (54%).

Masalah karies gigi pada anak usia dini membawa dampak yang cukup berbahaya yaitu gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah sehingga membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan mengganggu pencernaan (Widayati, 2014). Selain itu karies gigi dapat menyebabkan timbulnya rasa sakit pada gigi sehingga akan mengganggu penyerapan makanan dan mempengaruhi pertumbuhan anak hingga hilangnya waktu bermain anak karena sakit gigi (Fatimatuzzahro Prasetya, & Amilia, 2016).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, terlihat bahwa karies gigi masih menjadi masalah kesehatan anak < 6 tahun. Kurangnya kesadaran merawat kesehatan gigi dan mulut juga terlihat dalam survey yang dilakukan oleh tim prodi ners kepada siswa/siswi TK PAUD. Hasil observasi pada 10 orang anak menunjukkan bahwa anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 mempunyai karies gigi gigi. Anak TK PAUD ini masih kurang mengetahui dan mengerti memelihara kebersihan gigi dan mulut. Oleh karena itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat perlu dilakukan pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sumatera Utara sebagai upaya preventif, yaitu penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dan praktek menggosok gigi. Perawatan gigi dan mulut seharusnya dilakukan sejak dini dan menjadi hal yang penting untuk menjaga kualitas kesehatan tubuh pada umumnya.

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk merubah perilaku seseorang, sekelompok orang atau masyarakat sehingga mempunyai kemampuan dan kebiasaan untuk berperilaku hidup sehat di bidang kesehatan gigi dan mulut. Penyuluhan tentang kesehatan gigi sering ditujukan pada anak-anak sekolah, khususnya sekolah taman kanak-kanak. Anak-anak diharapkan mampu menjaga dirinya untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut setelah dilaksanakan penyuluhan di sekolah, serta mampu mengambil tindakan yang tepat apabila ada gejala-gejala kelainan pada gigi dan mulutnya.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan anak usia pra sekolah mengenai pentingnya menggosok gigi serta menstimulasi dan mengajarkan anak untuk dapat melakukan cara menggosok gigi.

Manfaat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anak usia pra sekolah mendapatkan pengetahuan tentang cara menggosok gigi yang benar, menumbuhkan kesadaran hidup sehat sejak dini pada anak usia pra sekolah di PAUD dan TK, membangun kebiasaan anak usia pra sekolah untuk dapat menerapkan cara menggosok gigi benar dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih anak usia pra sekolah untuk selalu menjaga kesehatan gigi dan mulut.

METODE PELAKSANAAN

Penyuluhan ini berupa rangkaian kegiatan yang dilakukan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut bagi anak usia dini, dan bagaimana cara perawatan gigi secara berkala yang ditujukan kepada anak-anak usia dini di TK PAUD Aisyiyah Athfal dengan harapan ketika memberi pengarahan dan penyuluhan terhadap anak-anak, maka akan menjadi perpanjangan tangan agar informasi maupun ilmu yang didapatkan dapat mereka terima untuk bekal di masa depan.

Kegiatan peningkatan pengetahuan anak usia dini dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut dilaksanakan pada Hari Jumat tanggal 15 Desember 2017. Waktu kegiatan berlangsung sekitar 2 jam. Dalam Pelaksanaannya kegiatan ini dilakukan oleh 2 orang dosen ners, 3 mahasiswa ners dan guru sekolah.

Sasaran utama yang hadir dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa/siswi, guru sekolah PAUD dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sumatera Utara. Selain itu hadir orang tua siswa/siswi.

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Tim Prodi Ners Universitas Sari Mutiara Indonesia. Pelaksanaan kegiatan meliputi :

- a. Memberikan pendidikan kesehatan kepada siswa/I TK, PAUD, orang tua, guru sekolah terkait perawatan kesehatan gigi dan mulut. Target kegiatan ini adalah 30 siswa/siswi. Pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan ini akan menggunakan media menarik dengan audio visual agar mudah dipahami oleh anak. Pemberian edukasi dengan metode ceramah di lakukan dengan alat bantu pendukung seperti: model anatomi gigi, LCD dan *screen*. Materi pelatihan yang diberikan meliputi: manfaat gosok gigi, waktu yang baik menggosok gigi, cara menyikat gigi dan lidah yang benar. Pendidikan kesehatan diarahkan untuk membantu siswa/siswi, oran tua dan guru sekolah melakukan perawatan diri terhadap kesehatan gigi dan bertanggung jawab terhadap kesehatan anak.
- b. Praktek menggosok gigi. Anak akan melakukan praktek menggosok gigi dan mencuci tangan dengan didampingi oleh fasilitator dari mahasiswa.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian diikuti oleh siswa/siswi PAUD dan TK, orang tua, guru sekolah. Antusias peserta dalam kegiatan ini sangat tinggi dibuktikan dengan jumlah kehadiran sebanyak 30 orang peserta. Pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan, edukasi dan demonstrasi kebersihan gigi dan mulut di Taman Kanak-Kanak PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Sunggal Sumatera Utara. Pengenalan dan pemberian penyuluhan tentang pentingnya kesehatan gigi pada anak meliputi ceramah, Tanya jawab, Praktek.

Kegiatan diawali dengan anak-anak yang datang dan dilakukan pengecekan kehadiran kemudian dilanjutkan dengan meminta anak-anak untuk duduk di aula sekolah. Kegiatan berlangsung dengan lancar, dibuka oleh sambutan dari Kepala Sekolah TK PAUD. Pemateri pertama membuka penyampaian materi dengan mengajak bernyanyi, fasilitator membantu untuk mengkondisikan siswa/siswi. Selanjutnya dilakukan pemaparan melalui LCD dan power point tentang pentingnya menjaga

kesehatan gigi dan mulut kemudian anak-anak diminta untuk memperagakan cara menggosok gigi yang benar.

Pada saat edukasi dan demonstrasi cara menyikat gigi yang benar, peserta memperhatikan dengan seksama. Hambatan peserta saat melakukan edukasi adalah kesulitan mengingat urutan dan arah menyikat gigi yang benar, serta mengatakan sulit untuk membiasakan menyikat gigi secara teratur minimal 2 kali sehari dengan cara yang benar dan waktu yang tepat.

Anak-anak diminta berbaris di depan dengan memegang sikat gigi masing-masing. Tim memberikan air di gelas-gelas plastik kepada anak untuk berkumur. Setelah itu memberikan pasta gigi secara bergiliran. Bahwa menggosok gigi itu harus pelan-pelan agar tidak terluka dan mengeluarkan darah. Banyak anak yang belum bisa mengikuti arahan tim prodi ners, sehingga tim dan guru harus membimbing satu persatu anak agar mereka paham tata cara menggosok gigi yang benar. Selanjutnya anak diminta membedakan bagaimana rasanya sebelum dan sesudah menggosok gigi. Kegiatan gosok gigi ini akan dilaksanakan setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai dan diikuti oleh seluruh anak kelompok A dan B, agar anak-anak dapat menerapkan pembiasaan gosok gigi baik di sekolah maupun di rumah.

Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari diikutinya program praktek merawat gigi pada anak ini oleh seluruh anak TK dan PAUD. Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi ini juga mendapatkan bantuan dari guru TK bahwa peralatan sikat gigi telah dibawa oleh anak-anak sehingga praktek cara sikat gigi yang baik dan benar dapat terlaksana dengan baik. Adanya beberapa orang anak yang lupa membawa sikat gigi namun akhirnya pihak guru memberikan sikat gigi kepada anak agar dapat mengikuti praktek sikat gigi yang benar.

Setelah diberikan penyuluhan betapa pentingnya menjaga kesehatan gigi di harapkan anak-anak usia dini, orang tua dan guru dapat memahami dan mengaplikasikan sebagai bentuk perhatian kita pada generasi penerus Bangsa Indonesia yang dimulai dari hal yang terkecil di tingkat keluarga.



Gambar 1. Penyuluhan kesehatan, perawatan kesehatan gigi dan mulut

PEMBAHASAN

Kesehatan gigi pada anak usia dini merupakan salah satu tumbuh kembang anak yang perlu diperhatikan. Perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini sangatlah penting karena pada usia anak-anak, gigi rentan sekali terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut. Anak usia dini masih sangat menggemari makanan dan minuman yang mengandung banyak gula.

Kebiasaan anak yang mengkonsumsi makanan dan minuman yang banyak mengandung gula belum diimbangi dengan perawatan gigi yang baik dan benar. Karies gigi telah dianggap sebagai komponen penting dari beban penyakit mulut global.

Didukung oleh hasil penelitian Dewi & Wirata (2017) tentang gambaran karies gigi sulung pada anak prasekolah di TK Sila Chandra III Batubulan Tahun 2017, diketahui bahwa dari 60 anak yang diteliti sebanyak 51 anak (85%) yang menderita karies gigi dan hanya 9 anak (15%) yang giginya sehat. Hasil penelitian Maulidta, Ningsih & Hastuti (2017) menunjukkan kebiasaan menggosok gigi dalam kategori kurang baik 40%, konsumsi makanan jajanan kariogenik dalam kategori tinggi 88,3%, dan didapatkan prevalensi karies gigi sebesar 85%, sedangkan pemeriksaan kebersihan mulut 41,67% dalam kategori kurang.

Hal ini berkaitan dengan tingginya angka konsumsi makanan yang berpotensi tinggi dan sedang dalam menyebabkan karies gigi pada anak. Kedua makanan yang berpotensi tinggi dan sedang dalam menyebabkan karies gigi tersebut mengandung sukrosa di dalamnya. Sukrosa yang terkandung dalam kedua jenis jajanan ini merupakan substrat bagi mikroorganisme plak yang akan menghasilkan asam dan menyebabkan demineralisasi jaringan keras gigi. Semakin sering responden mengonsumsi jajanan ini, maka akan semakin lama proses demineralisasi tanpa diikuti dengan proses remineralisasi secara sempurna sehingga terbentuk lesi yang lama-kelamaan akan terbentuk kavitas atau karies. Apabila tidak dicegah atau ditangani, anak yang tumbuh dewasa nantinya akan merasakan kesenjangan sosial akibat bentuk giginya yang kurang baik.

Keterlambatan dalam perawatan gigi menciptakan sumbatan karena masalah gigi menjadi lebih rumit dan lebih mahal untuk dirawat (Clemencia & Cynthia, 2002). Pendidikan kesehatan gigi harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak agar anak-anak dapat mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara baik dan benar.

Perawatan gigi sejak dini sangat penting untuk menghindari proses kerusakan gigi (Rijal, 2016). Salah satu tindakan pencegahan yang mudah dan banyak dilakukan adalah tindakan menyikat gigi anak setiap hari dengan menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride, dengan tujuan menjaga kebersihan gigi dan mulutnya sehingga dapat terhindar dari karies gigi (Nurlia, 2011). Didukung oleh hasil penelitian Andhini & Permatasari (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku menggosok gigi pada anak dengan kejadian karies gigi dan ada hubungan antara pola

jajan anak dengan kejadian karies gigi. Hasil penelitian Maulidta, Ningsih & Hastuti (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna kebiasaan menggosok gigi ($p=0,035$) dan konsumsi makanan jajanan kariogenik ($p=0,007$) dengan kejadian karies gigi dimana faktor yang paling berpengaruh yaitu konsumsi makanan jajanan kariogenik ($\exp(B)=5,731$).

Faktor kepedulian orang tua, kinerja sekolah juga memiliki hubungan dengan kesehatan mulut anak-anak yang baik. Persepsi dan pengetahuan orang tua terhadap kesehatan gigi anak mempengaruhi sikap dan tindakan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak serta menentukan status kesehatan gigi anak. Peran aktif orang tua yang dimaksud adalah membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak.

Kepedulian orang tua terhadap kesehatan gigi anak dapat dilihat melalui sikap dan perhatiannya terhadap kesehatan gigi anak. Sebagai orang tua perlu mengajarkan kepada anak bagaimana cara menggosok gigi yang baik dan benar, kapan waktu yang tepat untuk menggosok gigi, dan rutin membawa anak untuk memeriksa status kesehatan giginya. Hasil penelitian Abadi & Suparno (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki perspektif cukup baik dan cukup peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut anak. Anak-anak yang orang tuanya memiliki pengetahuan orang tua yang rendah tentang kebersihan mulut yang benar memiliki peningkatan jumlah karies gigi dibandingkan anak-anak yang orang tuanya memiliki pengetahuan lebih (Mahat, 2017).

Pengetahuan tentang menggosok gigi meliputi cara menggosok gigi yang benar yaitu penyikatan tidak hanya bertujuan untuk membersihkan bagian-bagian yang kotor yang mudah terlihat saja atau hanya bertujuan membersihkan gigi, tetapi perhatian juga ditujukan pada pembersihan plak atau gusi. Selain itu anak usia prasekolah juga penting untuk mengetahui makanan apa saja yang baik dalam perawatan gigi dan makanan apa saja yg tidak baik terlalu sering dikonsumsi karena dapat merusak gigi mereka. Anak-anak juga harus mengetahui waktu penyikatan gigi yang tepat yaitu setiap kali setelah makan dan sebelum tidur, dan dalam penyikatan juga harus menggunakan pasta gigi yang mengandung flour, karena flour merupakan senjata yang paling ampuh untuk menambah kekuatan email dan dentin yang merupakan lapisan pelindung gigi sehingga

menambah daya tahan terhadap serangan asam yang menyebabkan terjadinya karies, serta dapat mengurangi sifat kariogenik plak.

Oleh karena itu, masalah kesehatan gigi pada anak usia prasekolah perlu diperhatikan agar penyakit karies gigi dapat dicegah secara dini. Melalui kegiatan ini diharapkan anak-anak yang terlibat dapat memahami informasi yang baru diperolehnya serta dapat mempraktikkan cara menggosok gigi yang benar guna mendukung tumbuh kembang anak yang bisa dilakukan dari kebiasaan menggosok gigi setiap hari sebelum tidur dan setelah selesai makan. Kegiatan pemeriksaan, edukasi dan demonstrasi kebersihan gigi dan mulut ini mendapat apresiasi positif dari peserta.

SIMPULAN

Menggosok gigi merupakan salah satu cara yang baik untuk merawat gigi pada anak. Kesehatan gigi dan mulut adalah yang paling penting diperhatikan pada anak usia dini. Oleh karena itu, pemeriksaan, edukasi dan demonstrasi kebersihan gigi dan mulut sangat dianjurkan untuk mencegah komplikasi gigi dan mulut.

Dengan adanya pengabdian masyarakat ini diharapkan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi, mengarahkan, mengingatkan serta mengajarkan putra putrinya cara menggosok gigi yang benar agar terbentuk perilaku menggosok gigi yang baik dan benar.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini masih perlu dikembangkan dengan menjalin kerja sama yang baik dengan sekolah, petugas puskesmas dalam membantu mengontrol perawatan gigi dan mulut secara berkelanjutan. Kegiatan seperti ini hendaknya dilakukan secara rutin minimal enam bulan sekali dengan melibatkan warga, orang tua, guru sekolah tentang cara menjaga kesehatan gigi anak agar semakin baik kesehatan gigi anak-anak Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami dari tim program kemitraan masyarakat (PKM) mengucapkan terima kasih kepada Ibu kepala sekolah TK PAUD, tim guru, orang tua siswa/siswi, sudah memberikan waktu dan kesempatan kepada kami untuk melakukan salah satu Tridarma di Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, N. Y. W. P., & Suparno, S. (2019). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 161-169.
- Andhini, D., & Permatasari, I. (2014). Hubungan perilaku menggosok gigi dan pola jajan anak dengan kejadian karies gigi pada murid SD Negeri 157 Palembang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 1(1), 39-46.
- Clemencia, M., & Cynthia, R. (2002). Relationship between children ' s dental needs and dental care utilization : United States , 1988-1994.
- Dewi, I. G. A. C., & Wirata, I. N. (2018). GAMBARAN KARIES GIGI SULUNG DAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA ANAK PRA SEKOLAH DI TK SILA CHANDRA III BATUBULAN TAHUN 2017. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 6(1), 22-28.
- Fatimatuzzahro, N., Prasetya, R. C., & Amilia, W. (2016). Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar di Desa Bangalsari Kabupaten Bantaeng. *Jurnal IKESMA*, 12(2), 85.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Mahat, G. (2017). Parental Knowledge about Urban Preschool Children's Oral Health Risk. *Pediatric nursing*, 43(1).
- Maulidta, K. W., & Hastuti, S. (2017). Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dan Konsumsi Makanan Jajanan Kariogenik dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Pondok Beringin Semarang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 1(1).
- Moyhan, P., & Petersen, P.E. (2001). Diet, nutrition and the prevention of dental diseases. *Public Health Nutrition*.
- Naidu, R., Nunn, J., & Forde, M. (2012). Oral healthcare of preschool children in Trinidad: a qualitative study of parents and caregivers. *BMC oral health*, 12(1), 27.
- Nuraeny, N. (2017). EDUKASI DAN EVALUASI TERHADAP KONDISI COATED TONGUE BAGI KADER KESEHATAN PUSKESMAS UJUNG BERUNG INDAH. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Nurlia, R. U. (2011). Faktor Penyebab Terjadinya Karies Gigi Pada Murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna. *Shautut Tarbiyah*, 17(2), 127-139.
- Oktarina, Tumaji, & Roosihermatie, B. (2016). Korelasi Faktor Ibu Dengan Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Taman Kanak-Kanak di Kelurahan Kemayoran Kecamatan

Krembangan, Kota Surabaya. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Humaniora Dan Manajemen Kesehatan*, 19(17), 226-235.

Pariati. (2018). Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Status Karies Gigi Sulung Pada Anak TK Aisyiyah BTP Makassar. *Media Kesehatan Gigi* Volume 17 No.2. 35-45.

Rijal, T. (2016). Makalah Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak. *Tersedia dalam <http://www.sanggar.kesehatan.com>. Diakses pada tanggal, 10 Maret 2020.*

Widayati, N. (2014). Factors associated with dental caries in children aged 4-6 years old. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(2), 196-205.